

BAB III

RANCANG KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam membuat *podcast* yang berjudul *Podcast-in* ini penulis harus mengelompokkan menjadi tiga bagian tahapan, yaitu Pra Produksi, Produksi dan PascaProduksi. Berikut Langkah-langkah produksi *podcast Podcast-in*.

3.1.1 Pra Produksi

Sebelum melakukan produksi, yang dilakukan oleh penulis ialah melakukan riset. Riset yang dilakukan oleh penulis untuk menentukan topik yang akan di bahas pada *podcast* ini. Dimana penulis terlebih dahulu mencari tahu mengenai fenomena diskriminasi terhadap mantan narapidana yang terjadi di lingkungan masyarakat. Namun saat melakukan riset penulis menemukan fenomena diskriminasi tersebut ternyata tidak hanya terjadi di lingkungan masyarakat saja tetapi juga terjadi di dalam keluarga. Akhirnya, penulis memutuskan untuk membuat *podcast* dengan judul *Ga Semu a Napi Itu Bla Bla Bla* dengan mengangkat topik tentang kisah pengalaman hidup beberapa mantan narapidana yang mendapatkan diskriminasi dimasyarakat dan keluarga setelah keluar dari jeruji besi.

Riset yang dilakukan penulis tidak cukup sampai disitu, penulis terus mencari tahu mengenai apa penyebab terjadinya diskriminasi terhadap mantan narapidana, berapa banyak kasus kejahatan yang dilakukan oleh mantan narapidana karena mereka mendapatkan penolakan dari masyarakat, diskriminasi seperti apa yang didapat oleh para mantan

narapidana. Dimana, penulis mencari informasi tersebut dengan langsung terjun ke masyarakat, polsek-polsek dan Polres di wilayah Tangerang.

Dari hasil riset tersebut, penulis banyak mendapatkan contoh kasus diskriminasi terhadap mantan narapidana yang terjadi di masyarakat seperti kurangnya kepercayaan dan rasa takut yang timbul ketika adanya mantan narapidana di lingkungan tempat tinggalnya. Salah satunya seperti yang terjadi di lingkungan masyarakat Kecamatan Tigaraksa. Mereka merasa khawatir ketika mengetahui ada seorang mantan narapidana yang tinggal di salah satu kontrakan di wilayah tersebut. Ketakutan yang masyarakat rasakan adalah, mantan narapidana tersebut kembali melakukan kejahatan di lingkungan tempat tinggal barunya itu. Namun, ketakutan yang mereka rasakan tersebut tidak disampaikan kepada mantan narapidana tersebut, melainkan langsung membatasi diri dengan cara menjauhi mantan narapidana tersebut. Selain membatasi interaksi dengan mantan narapidana, masyarakat juga kerap membicarakan ketakutannya tersebut dengan masyarakat lainnya. Tak jarang, pembicaraan itu terdengar oleh mantan narapidana tersebut hingga membuatnya merasa terasingkan dan dijauhi oleh lingkungan sekitarnya. Bahkan, diskriminasi tersebut membuat seorang mantan narapidana sulit untuk mendapat pekerjaan.

Saat melakukan riset, penulis juga menemukan adanya diskriminasi terhadap mantan narapidana yang diberikan oleh keluarganya sendiri.

Seperti yang terjadi terhadap salah satu mantan narapidana yang sempat penulis jadikan objek riset. Dimana, ia menceritakan bahwa dirinya

ditinggalkan oleh orang tua serta anak dan istrinya. Ia ditinggalkan oleh orang tuanya ketika masih menjalankan hukuman di dalam lapas dengan alasan malu memiliki anak seorang penjahat. Sementara istri dan anaknya pergi ketika dirinya bebas dengan alasan tidak kuat dengan omongan tetangga mengenai status mantan narapidana adalah orang jahat yang melekat kepadanya.

Setelah melakukan beberapa riset tersebut, penulis menyimpulkan bahwa, diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat dan keluarga tersebut membuat seorang mantan narapidana memilih kembali melakukan kejahatan karena merasa keberadaannya tidak diinginkan.

Setelah itu, penulis kembali melakukan riset ditempat berbeda, yakni Rumah Tahanan (Rutan) Kelas I Tangerang. Penulis mencari informasi apakah disana terdapat residivis yang kembali masuk ke penjarakerena mendapatkan diskriminasi baik dari masyarakat atau keluarganya. Di Rutan Kelas I Tangerang penulis ternyata menemukan banyak kasus seperti itu. Dari salah satu petugas rutan bagian pembinaan narapidana, penulis mendapatkan informasi bahwa kasus diskriminasi banyak dialami oleh narapidana dan mantan narapidana. Bahkan, banyak dari narapidana yang mengaku ditinggalkan dan dibuang oleh keluarganya sendiri saat mereka masih berada di dalam rutan untuk menjalankan masa tahanannya. Kebanyakan yang dialami narapidana adalah diceraikan oleh istrinya. Dimana, mereka yang sedang menjalankan masa tahanannya tersebut tiba-tiba mendapatkan kiriman surat gugatan cerai dan harus menerimannya tanpa bisa berbuat apapun untuk menyelamatkan rumah tangganya. Selain

itu, di dalam rutan juga banyak kasus narapidana yang ditinggalkan oleh keluarganya karena merasa malu memiliki anak atau saudara yang masuk penjara karena melakukan pelanggaran hukum. Kebanyakan mereka yang ditinggalkan keluarganya tersebut tidak pernah di jenguk saat di dalam rutan. Dengan begitu, pada saat mereka bebas, mantan narapidana tersebut bingung untuk pulang kemana karena sudah tidak ada keluarga yang menerimanya kembali. Tak jarang, mereka yang sudah bebas akhirnya lontang lantung di jalan dan akhirnya kembali melakukan kejahatan agar bisa mendapatkan uang untuk bertahan hidup. Namun, pilihan mereka untuk melakukan kejahatan lagi akhirnya kembali membawa mereka ke dalam jeruji besi. Selain itu, petugas rutan juga bercerita bahwa banyak dari narapidana yang hendak bebas meminta izin untuk tinggal di rutan saja karena bingung mau kemana ketika sudah bebas.

Penulis diberikan kesempatan oleh petugas untuk melakukan wawancara kepada salah satu residivis yang masih menjalankan masa hukumannya di Ruatan Kelas I Tangerang. Kepada penulis, residivis tersebut mengaku telah ditinggalkan oleh keluarganya dan tidak memiliki siapa-siapa kecuali teman-teman di dalam rutan. Hal tersebut lah yang membuat residivis tersebut sengaja melakukan kejahatan lagi agar bisa kembali ke dalam rutan. Residivis tersebut mengaku sulit bertahan hidup di luar penjara, apa lagi tidak memiliki keluarga.

Selanjutnya, penulis juga kembali mencari informasi di masyarakat tentang pandangan mereka terhadap mantan narapidana. Yang mana, kebanyakan masyarakat menilai bahwa mantan narapidana adalah orang

jahat yang harus di jauhi karena dianggap berbahaya keberadaannya di lingkungan masyarakat. Masyarakat dengan sengaja melakukan diskriminasi agar mantan narapidana yang berada di lingkungan tersebut pidahan dan meninggalkan tempat tersebut.

Selanjutnya, penulis mulai mencari narasumber yang cocok untuk *podcast* dengan tema diskriminasi mantan narapidana. Disini, penulis memutuskan untuk melakukan wawancara kepada narapidana yang kembali melakukan kejahatan dan tertangkap lagi atau residivis. Penulis memilih residivis untuk menjadi narasumber agar mereka dapat membagikan cerita yang dialaminya ketika bebas dan mendapatkan diskriminasi dari masyarakat atupun keluarga. Kemudian, penulis memilih narasumber yang berstatus mantan narapidana namun mereka berhasil keluar dari diskriminasi yang diberikan oleh masyarakat. Dari cerita yang sebelumnya penulis dapatkan dari residivis di dalam Rutan Kelas I Tangerang, penulis juga mendapatkan cerita dari rekan penulis yang berstatus mantan narapidana namun berhasil melawan diskriminasi tersebut. Dan yang terakhir penulis memilih narasumber dari ahli dalam bidang sosiologi untuk melihat fenomena diskriminasi yang diberikan masyarakat kepada mantan narapidana.

Tema ini menjadi menarik untuk dibahas karena penulis melihat masih banyaknya masyarakat yang saat ini memberikan diskriminasi kepada para mantan narapidana baik di kehidupan sosial maupun di lingkungan kerja. Hal ini dimaksudkan agar memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai hak dan jaminan atas diri mereka saat

kembali masuk dilingkungan masyarakat.

Podcast ini akan dibagi menjadi tiga segmen. Pada segmen pertama berdurasi 20 menit yang akan berisi tentang pembukaan dan cerita tiga mantan narapidana yang mendapat diskriminasi oleh masyarakat selepas masa tahanan berakhir. Pada segmen kedua berdurasi 20 menit yang berisi tentang cerita dua narapidana yang berhasil melalui masa diskriminasi dan yang terakhir yakni segmen tiga yang berdurasi 20 menit berisi tentang tanggapan dari seorang Sosiolog dan Petugas Pemasyarakatan mengenai fenomena ini.

Penulis memilih tiga narasumber untuk segmen pertama. Tiga narasumber tersebut merupakan residivis kasus kriminal yang saat ini masih menjalani masa tahanannya di Rutan Kelas I Tangerang. Sebelum memilih tiga orang narapidana sebagai narasumber, penulis meminta bantuan kepada petugas pemasyarakatan agar bisa bertemu dengan beberapa residivis yang berada di Rutan Kelas I Tangerang. Kemudian, petugas tersebut memberikan kesempatan kepada penulis untuk bertemu dengan 10 residivis yang ada disana. Dimana, penulis menjelaskan maksud dan tujuan penulis datang ke sana adalah untuk mencari narasumber yang akan dipakai di dalam *podcast*. Dari 10 residivis yang penulis temui, empat diantaranya bersedia menjadi narasumber. Namun, penulis hanya memilih tiga narasumber karena dua diantaranya memiliki cerita dan kasus yang sama.

Untuk di segmen kedua, penulis menghubungi dua rekan yang memang beberapa tahun lalu pernah menjadi narapidana. Sama seperti

segmen sebelumnya, penulis terlebih dahulu bertemu dengan kedua narasumber ini untuk mengetahui garis besar cerita perjalanan hidup mereka bisa bangkit dari diskriminasi setelah menyandang status mantan narapidana. Untuk narasumber pertama di segmen kedua ini, penulis menemuinya di wilayah Kabupaten Tangerang dan untuk narasumber kedua ditemui di wilayah Kota Tangerang.

Disegmen ke tiga, penulis memutuskan untuk memilih dua narasumber yakni seorang ahli dalam bidang sosiologi dan petugas pemasyarakatan. Dimana, penulis akan membahas mengenai fenomena diskriminasi mantan narapidana yang terjadi di masyarakat dan kegiatan pembinaan yang telah dilakukan oleh pihak rutan untuk menyiapkan warga binaannya atau narapidana.

Nantinya *podcast* ini akan berdurasi sekitar 60 menit yang terdiri dari tiga segmen, dan setiap segmen akan berdurasi lebih kurang 20 menit yang meliputi bumper in, narasi pembukaan, memperkenalkan topik, perkenalkan narasumber, narasi penulis, hasil wawancara, narasi penutup dan juga *bumper out*.

Setelah menentukan narasumber dan membagi *podcast* menjadi beberapa segmen, penulis mempersiapkan beberapa alat rekam seperti *clip on* dan *handphone* yang akan digunakan untuk merekam cerita dari narasumber.

3.1.2 Produksi

Pada tahap produksi, penulis akan mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan agar kualitas suara *podcast* terdengar jelas dan baik seperti *handphone*, *clip on*, laptop dan perangkat lunak yang digunakan untuk wawancara, hal tersebut disiapkan sebelum wawancara dimulai.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan ringan seperti, sejak kapan masuk ke Rutan Kelas I Tangerang? Masuk penjara karena apa? Kenapa bisa masuk penjara untuk yang kedua kalinya?. Pertanyaan-pertanyaan awal seperti itu tentunya dapat dengan mudah dijawab oleh narasumber. Dari jawaban narasumber tersebut, kemudian penulis mengembangkan pertanyaan lain untuk menggali cerita diskriminasi yang dialaminya selepas bebas dari tahanan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar penulis memiliki gambaran cerita narasumber mengenai diskriminasi yang didapatkannya. Kemudian, penulis membuat janji kembali kepada narasumber untuk melakukan wawancara yang akan menjadi bahan di dalam *podcast*.

Selanjutnya, penulis melakukan wawancara dengan narasumber, kemudian penulis membuat naskah pembuka, naskah pengantar sebelum masuk ke audio narasumber, dan naskah penutup sesuai dengan topik yang dibahas pada setiap segmen, lalu merekamnya menjadi sebuah narasi. Setelah pembuatan narasi selesai, penulis akan memilih latar musik untuk *podcast* tersebut.

Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu mengarahkan narasumber seperti cara menjawab pertanyaan dengan

lengkap dan apa saja yang akan penulis tanyakan. Hal tersebut untuk memudahkan penulis dalam memilah-milah hasil wawancara narasumber sesuai dengan topik pembahasan penulis yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Kemudian, penulis kembali menanyakan kepada narasumber apakah hasil wawancara tersebut boleh dipublikasi atau tidak. Mengingat, sebagai tugas akhir, *podcast* ini akan dipublikasi melalui spotify.

3.1.3 Pasca Produksi

Pada tahap ini penulis akan menyunting hasil rekaman dan memilah mana yang layak di publikasi dan tidak. Penulis juga merekam bagian yang menjadi naskah pembuka dan pengantar cerita kemudian disusun menjadi sebuah alur cerita dan menyatukan semua elemen dalam *podcast* seperti *bumper in*, suara latar, narasi pembukaan, narasi penulis, narasi narasumber, narasi penutup, dan *bumper out*.

Pada naskah pembuka, penulis sedikit bercerita tentang fenomena diskriminasi mantan narapidana yang ada di masyarakat. Penulis juga memberikan beberapa contoh kasus yang terjadi seperti, mantan narapidana yang baru saja bebas kembali ditangkap polisi karena melakukan kejahatan lagi karena merasa didiskriminasi oleh masyarakat bahkan keluarganya sendiri. Kemudian, penulis juga memperkenalkan narasumber yang ada dan menceritakan sedikit tentang kasus kriminal yang dilakukan. Diakhir segmen, penulis sedikit memberikan kisi-kisi tentang apa yang akan dibahas di segmen selanjutnya. Hal tersebut, agar membuat pendengar penasaran

dan lanjut untuk mendengarkan segmen selanjutnya.

Akhir tahap penyuntingan, penulis kembali mendengarkan rekaman yang sudah disatukan di setiap segmennya sebelum diunggah ke Spotify. Hasil karya dapat ditemukan dengan mencari nama audio *podcast* 'Podcast-in' di Spotify.

3.2 Anggaran

Dalam melakukan produksi audio *podcast* Podcast-in, penulis membutuhkan anggaran atau perencanaan tertulis mengenai pengeluaran biaya selama proses produksinya. Berikut adalah susunan anggaran yang telah dicatat:

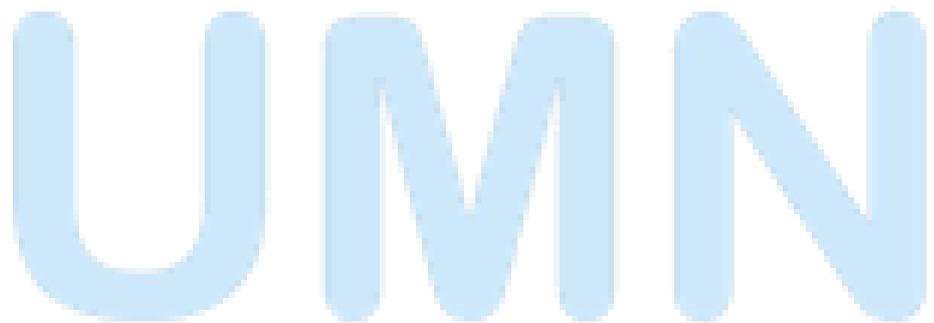
Tabel 3.1 Tabel Anggaran

Keterangan	Harga	Kuantitas	Total
Transportasi	Rp 500.000	1	Rp 500.000
Amplop Narasumber	RP 200.000	3	Rp 600.000
Cindramata Narasumber	Rp 100.000	4	Rp 400.000
Konsumsi Narasumber	Rp 500.000	1	Rp 500.000
Total Keseluruhan			Rp 2.000.000

3.3 Target Luaran dan Publikasi

Audio *Podcast* 'Podcast-in' dengan sub judul *Ga Semua Napi Itu Bla Bla Bla* yakni mengangkat topik tentang kisah pengalaman hidup

beberapa mantan narapidana yang mendapatkan diskriminasi dimasyarakat. Kerasnya diskriminasi dilingkungan masyarakat menginspirasi penulis untuk membuat karya ini guna memberi pengertian kepada masyarakat terutama yang di wilayahnya terdapat mantan narapidana agar memanusiakan mereka selepas dari masa tahanan. Selanjutnya agar audio *podcast* ini dengan mudah didengar, penulis akan mengunggah di media platform musik yaitu *Spotify*

The logo for Universitas Multimedia Nusantara (UMMN) features the letters 'UMMN' in a large, bold, light blue font. The letters are stylized with rounded edges and a slight shadow effect. The 'U' and 'M' are connected at the top, and the 'N' is also connected to the second 'M'. The background of the logo is a light blue circle with a white grid pattern.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA